

POTENSI BUDIDAYA TRIGONA DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT KTH MUARO BATUAK JAYA

THE POTENTIAL OF TRIGONA CULTIVATION IN IMPROVING THE ECONOMY OF THE MUARO BATUAK JAYA FOREST FARMERS GROUP COMMUNITY

Puti Luthfini¹, Noril Milantara*¹, Delfy Lensari²

¹ Fakultas Kehutanan Program Studi Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

² Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia
Email Korespondensi : milantara@umsb.ac.id

Abstrak

Hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Salah satu contohnya adalah kegiatan budidaya lebah madu Trigona itama (*Heterotrigona itama*). Lebah madu Trigona sudah lama dibudidayakan masyarakat baik sebagai konsumsi pribadi maupun sebagai produk yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Kelompok Tani Hutan (KTH) Muaro Batuak Jaya berdiri pada tanggal 1 Maret 2021, dengan ketua Bapak Megi Wijaya dengan jumlah anggota 18 orang dengan anggota aktif 15 orang. KTH Muaro Batuak Jaya memiliki potensi pada Madu Galo-galo Trigona itama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi budidaya Trigona dalam meningkatkan ekonomi masyarakat KTH Muaro Batuak Jaya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, dan observasi. Lebah galo-galo (*Trigona Sp*) adalah lebah tak bersengat yang merupakan salah satu HHBK yang kaya akan manfaatnya dan memiliki nilai pasaran yang tinggi. Proses Budidaya Madu Galo-Galo Trigona Itama (*Heterotrigona itama*) dilakukan dengan berbagai tahapan mulai dari teknik pemanenan hingga pengolahan dengan pemilihan koloni yang bagus, pembuatan stup dengan menggunakan kayu yang awet. Pemeliharaan dengan menjaga kebersihan dan pengecekan koloni sekali 2 minggu, pemilihan lokasi budidaya dengan menjauhkannya dari semut dan asap dan dekatkan dengan tumbuhan untuk penghasil madu, dan pemanenan dilakukan dengan penyedotan, pemanenan pertama selama 6 bulan. Setelah dilakukan pemanenan madu yang telah siap dipanen disaring terlebih dahulu untuk dimasukkan ke dalam kemasan dan siap di pasaran. Pada KTH Muaro Batuak Jaya tersedia kemasan ukuran 250 ml dengan harga jual Rp.100.000,- dari 80 setup memberikan omset sebesar Rp. 8.000.000,- per bulannya.

Kata Kunci: Budidaya, Lebah Madu, Trigona Itama

Abstract

*Non-timber forest products are biological forest products, both vegetable and animal, along with derivative and cultivated products, except wood originating from forests. One example is the cultivation of Trigona Itama honey bees (*Heterotrigona itama*). Trigona honey bees have long been cultivated by the community, both for personal consumption and as a product that can improve the community's economy. The Muaro Batuak Jaya Forest Farmers Group (KTH) was founded on March 1 2021, with the chairmanship of Mr. Megi Wijaya with 18 members and 15 active members. KTH Muaro Batuak Jaya has potential in Galo-galo Trigona itama Honey. This research aims to analyze the potential of Trigona cultivation in improving the economy of the KTH Muaro Batuak Jaya community. This research uses interview and observation methods. The galo-galo bee (*Trigona Sp*) is a stingless bee which is one of the NTFPs which is rich in benefits and has a high market value. The process of cultivating Galo-Galo Trigona Itama (*Heterotrigona itama*) Honey is carried out in various stages starting from harvesting techniques to processing by selecting good colonies, making stup using durable wood. Maintenance involves maintaining cleanliness and checking the colony once every 2 weeks, selecting the cultivation location by keeping it away from ants and smoke and close to honey-producing plants, and harvesting is done by vacuuming, the first harvest takes 6 months. After harvesting, the honey that is ready to be harvested is filtered first to be put into packaging and ready to be marketed. At KTH Muaro Batuak Jaya, 250 ml packaging is available with a selling price of IDR 100,000,- from 80 setups giving a turnover of IDR. 8,000,000,- per month.*

Key words: Cultivation, Honey Bees, Trigona Itama

Genesis Naskah (Diterima : Agustus 2023, Disetujui : Oktober 2023, Diterbitkan : Desember 2023)

PENDAHULUAN

Hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dapat pula diartikan sebagai segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pemungutan hasil hutan non kayu biasanya dilakukan secara tradisional oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Di beberapa tempat, pemungutan hasil hutan non kayu bahkan dijadikan sebagai kegiatan utama sehari-hari dan dijadikan sebagai sumber kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah kegiatan budidaya lebah madu *Trigona itama* (*Heterotrigona itama*).

Pembudidayaan madu galo-galo *Trigona itama* jika dikelola secara signifikan dan modern akan memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung. Lebah madu *Trigona* sudah lama dibudidayakan masyarakat baik sebagai konsumsi pribadi maupun sebagai produk yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Galo-galo merupakan jenis serangga sosial yang kaya manfaat karena menghasilkan madu yang sangat berkhasiat untuk kesehatan. Galo-galo hidup berkelompok membentuk koloni secara liar di alam bebas dengan mengisi ruang kosong di lubang pohon atau kayu, dinding rumah, dan bahkan dalam lubang tanah. Galo-galo juga terdapat di batang atau tandan aren yang telah lapuk, karena aren merupakan sumber nektar dan polen untuk memproduksi madu dan polen. Lebah *Trigona itama* umumnya ukuran tubuh berkisaran 9 mm sampai 13,5 mm. Tubuh berwarna hitam kegelapan terdapat sepasang sayap depan dan belakang pada toraks.

Perhutanan sosial merupakan sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan Negara atau hutan hak/hutan adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk hutan desa, hutan kemasyarakatan, hutan tanaman rakyat, hutan adat dan kemitraan kehutanan (Permen LHK NO 9/2021). Hutan kemasyarakatan (HKm) merupakan hutan Negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Izin Usaha Pemanfaatan HKm (IUPHKm) adalah izin usaha

yang diberikan kepada kelompok atau gabungan kelompok masyarakat setempat untuk memanfaatkan hutan pada kawasan hutan lindung dan atau kawasan hutan konservasi. Dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.89/2018 tentang pedoman kelompok tani hutan (KTH), pengertian kelompok tani hutan dideskripsikan sebagai kumpulan petani warga negara Indonesia yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan.

Kelompok Tani Hutan (KTH) Muaro Batuak Jaya berdiri pada tanggal 1 Maret 2021, dengan ketua Bapak Megi Wijaya dengan jumlah anggota 18 orang dengan anggota aktif 15 orang. KTH Muaro Batuak Jaya memiliki potensi pada Madu Galo-galo *Trigona itama*. Kelompok Tani Hutan Muaro Batuak Jaya belum banyak mengenal potensi jenis lebah madu. Berdasarkan banyaknya keunggulan dan kelebihan lebah madu *Trigona* yang ada serta belum terimbangnya industri lebah yang ada sehingga perlu dilakukan penelitian tentang analisis potensi budidaya *Trigona*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi budidaya *Trigona* dalam meningkatkan ekonomi masyarakat KTH Muaro Batuak Jaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan KTH Muaro Batuak Jaya Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam praktek umum ini adalah sebagai berikut alat tulis, kamera, tabung, sedotan untuk pemanenan, sarung tangan, lidi atau sejenisnya untuk membuka sarang supaya mudah disedot, saringan untuk memindahkan madu yang baru dipanen ke tempat penyimpanan, dan gelas mili untuk pengemasan madu untuk di pasarkan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, dan observasi. Menurut Moleong (2014) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai

(*interview*) memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan.

Observasi adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tidak hanya terbatas dari orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2010).

Objek dalam penelitian ini adalah Pengolahan Madu Galo-Galo Trigona Itama (*Heterotrigona itama*)

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif menjadi populer karena kemampuannya dalam menjelaskan perubahan dari waktu ke waktu. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mengidentifikasi potensi budidaya Trigona.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lebah Trigona merupakan salah satu sumberdaya hasil hutan bukan kayu yang potensial untuk dibudidayakan serta tersedianya sumber pakan yang berlimpah. Hampir semua tumbuhan yang menghasilkan bunga dapat dijadikan sebagai sumber pakan lebah baik yang berasal dari tanaman hutan, tanaman pertanian maupun tanaman perkebunan (Marhiyanto, 1999).

Kehidupan dan perkembangan Trigona spp sangat dipengaruhi oleh factor lingkungan seperti iklim meliputi suhu, kelembaban udara dan curah hujan sangat menentukan perkembangan lebah. Selain itu, aspek yang perlu diperhatikan dalam budidaya lebah Trigona meliputi lahan untuk budidaya, potensi pakan, pembudidayaan dan pemasaran agar proses pembudidayaan lebah dapat berlangsung dengan baik.

1. Pembuatan Setup

Stup atau rumah lebah dibuat agar lebah aman dan nyaman betah tinggal disarangnya dan memudahkan pemanenan produk perlebahan.



Gambar 1. Tempat Madu Galo-Galo Pada Sarang Lebah Trigona Itama (*Heterotrigona Itama*)

Bahan stup dibuat dari papan kayu kering, tidak berbau, bebas bahan kimia dan memiliki kekuatan dan keawetan baik. Ukuran 32 x 20 x 15 cm (kotak bertingkat : kotak bawah untuk koloni dan kotak atas untuk produksi madu, polen dan propolis). Stup ditempatkan pada lokasi yang terlindung sinar matahari atau corong tempat keluar masuk lebah tidak terkena sinar matahari langsung.

2. Pemeliharaan

Selama proses Budidaya Madu Galo-Galo Trigona Itama (*Heterotrigona itama*) kegiatan pemeliharaan yang perlu dilakukan yaitu dengan pembersihan stup dan sekitarnya dari kotoran dan menggantungkan stop untuk menghindari dari pengganggu dan musuh lebah datang seperti semut, laba-laba, dan musuh yang lainnya dan meletakkan lebah dekat tanaman-tanaman bunga untuk sumber pakan dari lebah tersebut supaya lebah Trigona Itama lebih produktif dan menghasilkan madu yang lebih banyak, dan dilakukan pengecekan koloni setiap 2 minggu sekali untuk memastikan kesuburan dan perkembangannya.



Gambar 2. Pengecekan koloni

Stup juga harus dihindarkan dari hama pengganggu seperti cecak, tokek, larva kumbang, tawon kuning, ayam dan lain lain.

3. Pemilihan Lokasi Budidaya

Lokasi budidaya yang baik yaitu tempat sarang lebah atau tempat koloni corong tempat keluar masuk dari lebah tidak terkena sinar matahari langsung dan tidak ada air yang bisa masuk ke dalam tempat koloni tersebut, di jauhkan dari berbagai sumber asap karena bisa membuat lebah mati dan lokasi budidaya tersebut dekat tanaman-tanaman bunga sebab tanaman-tanaman bunga tersebut yang akan menjadi sumber pakan dari lebah sehingga lebah lebih produktif dan menghasilkan madu yang banyak dalam jangka waktu yang singkat.

4. Pemanenan dan Pemasaran

Pemanenan Madu Galo-Galo *Trigona Itama* (*Heterotrigona itama*) ini kalau koloninya baru diambil dari hutan atau pemanenan pertama baru bisa di panen 6 bulan setelah di budidayakan, sebab lebah *Trigona Itama* (*Heterotrigona itama*) melakukan proses pembuatan tempat madunya nanti yang memakan waktu agak lama. Pemanen kedua atau seterusnya bisa dilakukan sekali 3 bulan karena tempat untuk madunya sudah tersedia dan kalau ketersediaan pakanya banyak bisa membuat lebahnya lebih produktif dan pemanenan lebih cepat dari waktu normalnya, sebab untuk menghasilkan madu membutuhkan pakan yang cukup dan berkhasiat supaya lebah *Trigona Itama* (*Heterotrigona Itama*) lebih produktif untuk menghasilkan madu banyak dan cepat.

Pada KTH Muaro Batuak Jaya pemanenan dilakukan dengan menggunakan penyedotan yang di buat sendiri dan lidi atau semacamnya untuk membuka madunya yang tertutup oleh sarang. Sebelum dilakukan penyedotan madunya stup kontak diangkat terlebih dahulu dari tempat digantungkan atau diletakkan. Jumlah setup yang dimiliki KTH ini berjumlah 80 unit, untuk 1 sekali panen menghasilkan madu 20 liter per bulannya.

Tabel 1. Hasil panen perbulan.

| No | Bulan | Jumlah Panen (Liter) |
|----|-----------|----------------------|
| 1 | Januari | 20 liter |
| 2 | Februari | 20 liter |
| 3 | Maret | 20 liter |
| 4 | April | |
| 5 | Mei | 20 liter |
| 6 | Juni | |
| 7 | Juli | 20 liter |
| 8 | Agustus | 20 liter |
| 9 | September | 20 liter |
| 10 | Oktober | 20 liter |
| 11 | November | 20 liter |
| 12 | Desember | 20 liter |

Setelah dilakukan pemanenan madu yang telah siap dipanen disaring terlebih dahulu untuk dimasukan ke dalam kemasan dan siap di pasarkan. Harga jual setiap 250 ml dibandrol dengan harga Rp.100.000,-. Dipasarkan kepada masyarakat sekitar, market place, bazar dan event lainnya.

Menurut Awaludin (2018) yang dilakukan di Kebun Raya Universitas Halu Oleo, jenis lebah kelulut (*Trigona spp*) yang dibudidayakan adalah *Trigona itama*, yang mempunyai beberapa keunggulan yaitu mudah dibudidayakan, lebah tidak mempunyai sengat, koloni lebah banyak menghasilkan madu, kotak sarang lebah mudah dibuat dan harganya relative murah, dan harga madu lebih mahal dibandingkan jenis aphid. Nilai manfaat lebah madu kelulut (*Trigona spp*) hasil budidaya berkisar antara Rp 500.000 s.d Rp 1.000.000 per koloni/stup. Potensi pengembangan lebah madu kelulut (*Trigona spp*) masih tinggi. Harga madu berkisar antara Rp 500.000 s.d Rp 1.000.000 per kg. Sementara untuk raw propolis, harganya sekitar Rp 400.000 s.d Rp 600.000 per kg. Harga madu Kebun Raya Universitas Halu Oleo Rp 500.000 s.d Rp 1.000.000 per kg.



Gambar 3. Proses pemanenan



Gambar 4. Madu yang siap dipasarkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Lebah galo-galo (*Trigona Sp*) adalah lebah tak bersengat yang merupakan salah satu HHBK yang kaya akan manfaatnya dan memiliki nilai pasaran yang tinggi.
2. Proses Budidaya Madu Galo-Galo *Trigona Itama (Heterotrigona itama)* dilakukan dengan berbagai tahapan mulai dari teknik pemanenan hingga pengolahan dengan pemilihan koloni yang bagus, pembuatan stup dengan menggunakan kayu yang awet.
3. Pemeliharaan dengan menjaga kebersihan dan pengecekan koloni sekali 2 minggu, pemilihan lokasi budidaya dengan menjauhkannya dari semut dan asap dan

dekatkan dengan tumbuhan untuk penghasil madu, dan pemanenan dilakukan dengan penyedotan, pemanenan pertama selama 6 bulan.

4. Pemanenan madu disaring kemudian dimasukan ke dalam kemasan dan siap di pasarkan.
5. Kemasan madu KTH Muaro Batuak Jaya berukuran 250 ml dengan harga jual Rp.100.000,-.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, 2018. Biologi dan Identifikasi Serta Prospek Usaha *Trigona spp.* di Kebun Raya Universitas Halu Oleo. *Jurnal Buletin*, 20(2)
- Hafizah N, Yunani A. 2022. Analisis Ekonomi Budidaya Madu Kelulut (*Trigona itama*) di Desa Layuh Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. Vol 5 no 1. 113-125.
- Ichwan F, Yoza D, Bidiani ES. 2016. Prospek Pengembangan Budidaya Lebah *Trigona spp* di Sekitar Hutan Larangan Adat Rumbio Kabupaten Kampar. *Jom Faperta UR* Vol 3 No 2.
- Jainal, Dadang Mutaqin. 2022. Analisis Kegiatan Perhutanan Sosial dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan dan Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19. *Bappenas Working Papers*. Volume V. No. 2.
- Lukman, Hardiansyah G, Siahaan S. 2020. Potensi Jenis Lebah Madu Kelulut (*Trigona spp*) untuk meningkatkan ekonomi Masyarakat Desa Galang Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol 8 no 4: 792-801.
- Permenhut, 2007. Permenhut No P.35/Menhut-II/2007 tentang Penetapan jenis-jenis HHBK. Departemen Kehutanan RI. Jakarta.
- PERMENLHK.2016. PermenLHK No P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang perhutanan sosial. Jakarta.